

GAMBARAN PERILAKU TENAGA KERJA DAN PELAKSANAAN PROGRAM KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA (K3) KONSTRUKSI DALAM PEMBANGUNAN BALAI DIKLAT BPK-RI MAKASSAR OLEH PT. WIJAYA KARYA (PERSERO) TBK.

Fatmawaty Mallapiang¹, Dwi Santy Damayati², Nurul Fadillah³

^{1,3} Bagian Kesehatan dan Keselamatan Kerja FKIK UIN Alauddin Makassar

² Bagian Gizi FKIK UIN Alauddin Makassar

ABSTRAK

Pekerjaan konstruksi berisiko tinggi untuk menyebabkan terjadinya kecelakaan. Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa faktor manusia menempati posisi yang sangat penting terhadap terjadinya kecelakaan kerja yaitu antara 80–85%. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Gambaran Perilaku Tenaga Kerja dan Pelaksanaan Program Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) Konstruksi dalam Pembangunan Balai Diklat BPK-RI Makassar oleh PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk.”. Penelitian ini menggunakan pendekatan *deskriptif*, populasi sebesar 164 tenaga kerja (buruh konstruksi) dan sampel 62 responden secara *random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan cukup 64,5%, sikap baik 64,5%, dan tindakan aman 64,5%, sehingga perilaku tenaga kerja dapat dikatakan berkategori baik. Selain itu 60% pelaksanaan program K3 konstruksi terlaksana, dan hanya tersisa 10 program dari 25 program yang tingkat pencapaiannya dibawah 60%. Untuk mempertahankan dan meningkatkan perilaku tenaga kerja dan pelaksanaan program K3 konstruksi diharapkan para pekerja mengikuti standar operasional prosedur (SOP), pihak perusahaan melakukan *monitoring*, serta Instansi terkait melakukan kontrol dan evaluasi implementasi K3.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Tindakan, Program, K3 Konstruksi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang sedang marak dengan pembangunannya. Proyek Konstruksi dengan karakteristiknya yang unik dan berbeda antara yang satu dengan yang lain sering kali membahayakan para pekerja. Faktor risiko proyek konstruksi yang begitu besar sering kali menyebabkan kecelakaan kerja konstruksi. Menurut Markanen dalam

Retno dkk. (2013: 20) mengatakan bahwa tingkat kecelakaan fatal pada Negara berkembang empat kali lebih besar dibandingkan negara industri. Hal ini terkait dengan peningkatan pembangunan di berbagai bidang.

Kompleksitas pelaksanaan proyek konstruksi yang melibatkan tenaga kerja, peralatan-peralatan, dan material dalam jumlah yang sangat besar, baik bekerja

secara sendiri-sendiri atau bersama-sama antara sumber daya-sumber daya tersebut dapat menjadi sumber terjadinya kecelakaan kerja. Kecelakaan-kecelakaan yang terjadi dalam proses konstruksi dapat menghambat proses konstruksi itu sendiri sehingga tujuan manajemen proyek tidak tercapai dan kinerja kontraktor mengalami penurunan dan hambatan (Yudi Pratam, dkk., 2014: 218).

Pemerintah memiliki peran untuk bertindak melindungi pekerja yang hari ke hari semakin banyak. Oleh karena itu, pemerintah membuat Pasal 27 ayat 2 Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menyebutkan bahwa tiap-tiap warga Negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Berdasarkan UU di atas bahwa setiap warga Negara berhak akan pekerjaan yang layak dan terlindungi dari aspek keselamatan saat bekerja dan juga terhindar dari penyakit akibat kerja. Tertulis pula dalam Undang-undang No. 1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja menjelaskan pekerja harus mengetahui bahaya dan risiko apa saja yang terdapat di tempat kerjanya, serta mendapatkan informasi terkait pelaksanaan kerja yang baik dan aman.

Tenaga kerja di sektor jasa konstruksi mencakup sekitar 7-8% dari jumlah tenaga kerja di seluruh sektor, dan menyumbang 6.45% dari PDB di Indonesia. Sektor jasa konstruksi adalah salah satu

sektor yang paling berisiko terhadap kecelakaan kerja, disamping sektor utama lainnya yaitu pertanian, perikanan, perkayuan, dan pertambangan. Jumlah tenaga kerja di sektor konstruksi yang mencapai sekitar 4.5 juta orang, 53% diantaranya hanya mengenyam pendidikan sampai dengan tingkat Sekolah Dasar, bahkan sekitar 1.5% dari tenaga kerja ini belum pernah mendapatkan pendidikan formal apapun (Iman K. dkk., 2011: 1). Dan Penyumbang terbesar dari kecelakaan kerja berasal dari kegiatan konstruksi yang mencapai 30% dari angka kecelakaan (Abduh, 2010 dalam Karina dkk., 2013: 68). Terjadinya kecelakaan kerja disebabkan karena dua golongan. Golongan pertama adalah faktor mekanis dan lingkungan (*unsafe condition*), sedangkan golongan kedua adalah faktor manusia (*unsafe action*). Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa faktor manusia menempati posisi yang sangat penting terhadap terjadinya kecelakaan kerja yaitu antara 80–85% (Suma'mur, 2009 dalam Karina dkk., 2013: 68). Dan berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan tahun 2014 di Indonesia, terdapat kasus kecelakaan yang setiap harinya dialami para buruh dari setiap 100 ribu tenaga kerja dan 30% di antaranya terjadi di sektor konstruksi.

Proyek pembangunan Balai Dik-Lat BPK (Badan Pemeriksa Keuangan) RI Ma-

kasar dibangun oleh PT. Wijaya Karya (WIKA) Tbk. (persero) sebagai pemenang lelang. Pelaksanaan pembangunannya dilakukan selama 231 hari mulai pada tanggal 15 Mei-31 Desember 2015. Pembangunan proyek tersebut berlokasi di jl. HM. Yasin Limpo, Kel. Samata, Kec. Somba Opu, Kab. Gowa. Kasus kecelakaan yang terjadi selama proses pembangunan kantor tersebut ialah kasus terbanyak adalah kecelakaan ringan berupa tertusuk paku, terpeleset, dan tergores benda tajam. Hal ini terjadi karena pekerja lalai dan juga masih kurangnya kesadaran tenaga kerja dalam pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) (sumber: hasil wawancara kepada SHE).

Pada penelitian ini, penulis mencoba melakukan studi tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Konstruksi. Penelitian ini dimaksudkan untuk menilai apakah predikat *Zero accident* yang diperoleh PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk. sesuai dengan yang ada di Lapangan ditinjau dari perilaku tenaga kerja dan pelaksanaan program. Sehingga, peneliti tertarik untuk mengetahui Gambaran Perilaku Tenaga Kerja dan Pelaksanaan Program K3 Konstruksi pada Proyek Pembangunan Balai Dik-Lat BPK-RI Makassar oleh PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk. Samata Tahun 2015.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Populasi dalam penelitian ini sebesar 164 tenaga kerja (buruh konstruksi) dan sampel 62 responden yang diperoleh secara *random sampling*.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden kelompok umur 35-44 tahun (29,2%) sedangkan yang paling sedikit adalah rentang umur 15-24 tahun yaitu sebanyak 12 responden (19,5%). Tingkat pendidikan SD yaitu 27 responden (43,5%) sedangkan yang paling sedikit adalah yang berpendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 9 responden (14,5%).

Berdasarkan hasil analisis uji SPSS penelitian menunjukkan bahwa distribusi frekuensi variabel-variabel penelitian sebagai berikut

Berdasarkan Tabel 1 terdapat 62 responden dari data ini menunjukkan frekuensi terbesar pada ke tiga variabel tersebut berada pada pengetahuan “cukup”, sikap “baik”, dan tindakan “aman” yaitu masing-masing sebanyak 40 responden (64,5%).

Berdasarkan Tabel 2, terdapat 62 responden dari data ini menunjukkan frekuensi terbesar kelompok umur responden yang mempunyai pengetahuan dengan kategori cukup (19,4%) pada kelompok umur (45-55), sikap dengan kategori baik (17,8%) pada kelompok umur (35-44%),

dan tindakan dengan kategori aman (25,8%) pada kelompok umur (35-44).

Berdasarkan Tabel 3, terdapat 62 responden dari data ini menunjukkan frekuensi terbesar pendidikan responden yang mempunyai pengetahuan dengan kategori cukup (33,9%) pada responden dengan pendidikan terakhir (SMP), sikap dengan kate-

ada di perusahaan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa presentase perilaku tenaga kerja dan pelaksanaan program kesehatan dan keselamatan kerja konstruksi dalam pembangunan Balai Diklat BPK-RI Makassar kategori tidak aman lebih tinggi dibandingkan dengan kategori aman. Berikut ini diu-

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian Berdasarkan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan

Variabel	Jumlah Responden	Persentase (%)
Pengetahuan		
Cukup	40	64,5
kurang	22	35,5
Sikap		
Baik	40	64,5
Buruk	22	35,5
Tindakan		
Aman	40	64,5
Tidak Aman	22	35,5

Sumber: *Data Primer, 2015*

gori baik (30,6%) pada responden dengan pendidikan terakhir (SMP), dan tindakan dengan kategori aman (37,1%) pada responden dengan pendidikan terakhir (SMP).

PEMBAHASAN

Pelaksanaan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja konstruksi adalah bagian dari sistem manajemen organisasi yang digunakan untuk mengembangkan dan menerapkan kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja dan mengelola risiko keselamatan dan kesehatan kerja yang

raikan perilaku Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada tenaga kerja sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa proporsi terbesar dari responden mempunyai pengetahuan yang tinggi tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja konstruksi pada pembangunan Balai Diklat BPK-RI Makassar yaitu sebesar 64,5% dengan kategori cukup. Pencapaian pengetahuan responden tersebut berkaitan dengan baiknya komunikasi, informasi dan edukasi tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada proyek kon-

struksi. Pengetahuan merupakan kemampuan diri seseorang untuk memahami sesuatu setelah berinteraksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari petugas K3 dan mandor proyek terkait pengetahuan responden tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja, pada umumnya pekerja mempunyai tingkat

sebut dikarenakan latar belakang pendidikan pekerja adalah SD. Meskipun pekerja dengan tingkat pendidikan rendah namun semakin tua usia maka semakin banyak pengalaman yang mereka miliki. Meskipun di usia 30-an telah mulai terjadi penurunan fungsi pengindraan tetapi mereka dengan golongan usia tersebut lebih memiliki pen-

Tabel 2. Distribusi Umur Berdasarkan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan

Umur (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi Pengetahuan		Frekuensi Sikap		Frekuensi Tindakan	
			Cukup	Kurang	Baik	Buruk	Aman	Tidak Aman
15-24	12	19,3	9 (14,5%)	3 (4,8%)	9 (14,5%)	3 (4,8%)	10 (16,2%)	2 (3,2%)
25-34	15	24,2	10 (16,1%)	5 (8,1%)	10 (16,1%)	5 (8,1%)	12 (19,4%)	3 (4,8%)
35-44	18	29,1	9 (14,5%)	9 (14,5%)	11 (17,8%)	7 (11,3%)	16 (25,8%)	2 (3,2%)
45-55	17	27,4	12 (19,4%)	5 (8,1%)	10 (16,1%)	7 (11,3%)	14 (22,6%)	3 (4,8%)
Total	62	100	40 (64,5%)	22 (35,5%)	40 (64,5%)	22 (35,5%)	52 (84%)	10 (16%)

Sumber: *Data Primer, 2015*

pengetahuan diatas rata-rata meskipun kebanyakan dari pekerja sebagian besar berpendidikan terakhir SD hal ini dikarenakan pekerja telah mengikuti *safety talk, toolboxmeeting, morning talk*, dan berbagai promosi k3 yang ada di tempat kerja seputar Kesehatan dan Keselamatan Kerja yang diadakan pihak perusahaan. Secara tidak langsung dapat menambah wawasan pekerja tentang arti pentingnya penerapan K3 di tempat kerja.

Selain tersebut di atas, perbedaan persentase tingkat pengetahuan pekerja ter-

galaman lebih banyak. Dengan demikian pengetahuan rata-rata pekerja adalah cukup sesuai dengan hasil penelitian.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fikrul Ilmi (2014). Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa proporsi terbesar dari responden mempunyai pengetahuan yang tinggi tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja di area produksi PT. Maruki International Indonesia yaitu sebesar 100%. Komposisi yang homogen tentang tingkat pengetahuan responden seperti hasil terse-

but berkaitan dengan baiknya komunikasi, informasi dan edukasi tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja di bagian produksi.

Hal ini telah dikemukakan dalam firman Allah yaitu pada QS al-Zumar/39:9 yang berbunyi:

أَمَّنْ هُوَ قَنْتٌ عَائَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا
يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ
يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا
يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

(Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran (Departemen Agama, 2009: 459).

Menurut M.Qurais Shihab dalam tafsir Al-Misbahnya mengatakan kata ya'lamun pada ayat diatas ada ulama yang memahaminya sebagai kata yang tak memerlukan objek. Maksudnya siapa yang memiliki pengetahuan apapun pengetahuan itu pasti tidak sama dengan yang tidak memilikinya. Hanya saja jika makna ini yang dipilih, harus digaris bawahi ilmu pengetahuan yang dimaksud hakikat sesuatu

lalu menyesuaikan diri dan amalnya dengan pengetahuan itu (Shihab, 2002).

Dengan demikian ilmu pengetahuan merupakan suatu pembeda yang jelas antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu. Semakin banyak ilmu yang dimiliki seseorang maka semakin baik perilakunya. Setiap orang dianjurkan untuk menuntut ilmu, sebab begitu banyak manfaat yang diperoleh darinya. Sama halnya dengan informasi tentang kesehatan keselamatan dalam bekerja yang diberikan oleh suatu perusahaan atau organisasi kepada pekerjanya, tidak lain ialah untuk kebaikan pekerja agar dapat bekerja secara sehat dan aman terhindar dari potensi bahaya yang ada di tempat kerja. Sebab, bagi perusahaan risiko bahaya tidak hanya disebabkan oleh lingkungan melainkan juga diakibatkan oleh faktor individu/manusia.

Pada kelompok umur 45-55 ada perbedaan persentase antara pengetahuan dan sikap. Dari hasil analisis hal ini dikarenakan usia, pendidikan, dan cara pandang mereka tentang K3. Sebagian pekerja yang berpendidikan rendah memiliki pengetahuan dan sikap yang baik dan sebagian yang lain memiliki sikap yang buruk. Hal ini karena, sikap seseorang lebih banyak diperoleh melalui proses belajar dari pada pembawaan atau hasil perkembangan atau kematangan (Ensiklopedia Nasional Indonesia, 1991 dalam Bambang E., 2010: 115).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Endroyono, 2010 mengenai “Faktor-Faktor Yang Berperan Terhadap Peningkatan Sikap Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Para Pelaku Jasa Konstruksi Di Semarang.

Fakta yang didapat dalam penelitian, menunjukkan bahwa maksimalnya kegiatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang dilakukan secara terkoordinasi

lam Karina dkk, 2013: 72). Salah satu cara untuk melihat lingkungan sosial pekerja sebagai faktor budaya keselamatan yaitu dengan melihat persepsi pekerja terhadap lingkungan sosial pekerja. Dan menurut Newcomb mengemukakan bahwa sikap lebih mengacu pada kesiapan dan kesediaan untuk bertindak, dan bukan pelaksana motif tertentu. Hal ini dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan

Tabel 3. Distribusi Pendidikan Berdasarkan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi Pengetahuan		Frekuensi Sikap		Frekuensi Tindakan	
			Cukup	Kurang	Baik	Buruk	Aman	Tidak Aman
SD	27	43,5	10 (16,1%)	17 (27,4%)	12 (19,4%)	15 (24,2%)	20 (32,3%)	7 (11,3%)
SMP	26	41,9	21 (33,9%)	5 (8,1%)	19 (30,6%)	7 (11,3%)	23 (37,1)	3 (4,8%)
SMA	9	14,5	9 (14,5%)	0 (0%)	9 (14,5%)	0 (0%)	9 (14,5%)	0 (0%)
Total	62	100	40 (64,5%)	22 (35,5%)	40 (64,5%)	22 (35,5%)	52 (84%)	10 (16%)

Sumber: *Data Primer, 2015*

dan berkesinambungan mengakibatkan adanya sikap positif dari responden atau pekerja. Baiknya sosialisasi tentang potensi bahaya, lingkungan kerja, prosedur kerja, dan manfaat Kesehatan dan Keselamatan Kerja dapat menumbuhkan sikap yang positif atau baik dalam pencegahan kecelakaan dan sakit di tempat kerja.

Budaya K3 merupakan kombinasi dari sikap, norma, dan persepsi pekerja terhadap keselamatan kerja (Clarke 2000 da-

sikap. Pembentukan sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti fasilitas, dukungan keluarga, teman, sesama pekerja, norma-norma, dan atau aturan yang ada baik di masyarakat maupun di tempat kerja.

Pekerja yang tergolong dalam tindakan tidak aman hal ini disebabkan karena mereka rata-rata adalah pekerja local yang belum fasih tentang K3 dan masih minim pengalaman. Selain itu, mereka hanya sekedar melaksanakan aturan yang berlaku.

Dengan kompleksitas masalah tersebut perusahaan bertanggung jawab penuh untuk menciptakan perubahan perilaku pekerja dengan melaksanakan berbagai program-program peningkatan perilaku secara berkesinambungan dan terus-menerus.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa masih adanya pekerja yang tergolong dalam tindakan tidak aman ialah disebabkan karena adanya pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri (APD). Dari hasil wawancara mereka mengemukakan bahwa tidak menggunakan APD dengan alasan kurang nyaman dalam penggunaannya, mengakibatkan lecet (*safety Shoes*), lupa memakai APD, dan adanya anggapan bahwa mereka tidak akan celaka jika tidak menggunakan APD (kecelakaan terjadi karena takdir).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yossi Elisabeth Simanjuntak, dkk. 2012 mengenai Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Pekerja Pada Bagian Produksi Mengenai Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di PT. Toba Pulp Lestari Porsea, mengatakan bahwa tindakan seluruh pekerja ada pada kategori baik mengenai penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3).

Perilaku mempunyai tiga komponen

yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan. Menurut Suma'mur 1989 (Yossi dkk, 2012), perilaku aman adalah tindakan mematuhi prosedur kerja yang telah dibuat oleh perusahaan. Dalam hal ini maka kebijakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja perusahaan bertujuan untuk merubah perilaku manusia agar mampu bertindak secara aman dan selamat.

Terbentuknya suatu perilaku dimulai dengan pengetahuan, dalam arti subjek tahu terlebih dahulu terhadap stimulus yang berupa materi sehingga menimbulkan pengetahuan baru, selanjutnya menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap, dan akhirnya akan menimbulkan respon yang lebih jauh lagi yaitu berupa tindakan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karina Zain dkk. Tahun 2003 dengan judul "Hubungan Antara Faktor Pembentuk Budaya Keselamatan Kerja Dengan *Safety Behavior* Di PT. DOK Dan Perkapalan Surabaya Unit *Hull Construction*".

Dalam pandangan Islam, dua perkara pokok (jaminan keselamatan kerja dan upah) mendapat perhatian penting. Jaminan tersebut salah satunya terkandung dalam hadis yang diriwayatkan Imam Ahmad. Nabi Muhammad SAW bersabda,

"Para pekerja adalah saudaramu yang dikuasakan Allah kepadamu. Maka,

barang siapa mempunyai pekerja, hendaklah pekerja itu diberi makanan sebagaimana yang ia makan, diberi pakaian sebagaimana yang ia pakai, dan jangan dipaksa melakukan sesuatu yang ia tidak mampu. Jika terpaksa, ia harus dibantu” (HR. Imam Ahmad).

Itu berarti, islam berusaha meletakkan hubungan pekerja bukan sekedar relasi atas bawah, tetapi sejajar dan lebih manusiawi. Hubungan kesehatan dan keselamatan kerja dengan Islam adalah sama-sama meningkatkan umat manusia agar senantiasa berperilaku (berpikir dan bertindak) yang aman dan sehat dalam bekerja di tempat kerja. Dengan berperilaku aman dan sehat akan tercipta suatu kondisi atau lingkungan yang aman dan sehat akan membawa keuntungan bagi diri sendiri maupun perusahaan tempat kerja. Keselamatan kerja dalam islam adalah usaha yang dilakukan manusia pada dirinya (*self control*), untuk menghindari bahaya pada saat bekerja (Yusri, 2013: 4-5).

Komitmen diwujudkan dalam bentuk kebijakan yang tertulis, jelas, mudah dimengerti, dan diketahui oleh seluruh pekerja. Namun, komitmen tidak hanya dalam bentuk kebijakan tertulis saja, butuh dukungan dan upaya nyata dari pihak manajemen atau pimpinan untuk membuktikan bahwa perusahaan benar-benar berkomitmen terhadap keselamatan kerja. Upaya

nyata tersebut dapat ditunjukkan dengan sikap dan segala tindakan yang berhubungan dengan keselamatan kerja (Ramli, 2010 dalam Karina dkk., 2013:70).

Komitmen manajemen dapat dilihat dari sudut pandang pekerja, salah satu cara yang digunakan yaitu dengan melihat persepsi pekerja dari komitmen manajemen (O’Toole, 2002 dalam Karina dkk., 2013:71). Dengan demikian program K3 dilaksanakan untuk menjamin kesejahteraan pekerja dan citra perusahaan.

Program dapat juga berupa aturan dan prosedur kerja yang berlaku di tempat kerja. Ramli (2010) dalam Karina 2013 mengatakan bahwa peraturan merupakan suatu hal yang mengikat dan telah disepakati, sedangkan prosedur merupakan rangkaian dari suatu tata kerja yang berurutan, tahap demi tahap serta jelas menunjukkan jalan atau arus (*flow*) yang harus ditempuh dari mana pekerjaan dimulai. Tujuan dari dibentuknya peraturan dan prosedur keselamatan kerja yaitu untuk mengendalikan bahaya yang ada di tempat kerja, untuk melindungi pekerja dari kemungkinan terjadi kecelakaan, dan untuk mengatur perilaku pekerja, sehingga nantinya tercipta budaya keselamatan yang baik.

Pelaksanaan program K3 konstruksi dalam penelitian ini pelaksanaan program

kesehatan dan keselamatan kerja konstruksi yang terlaksana yaitu 60% dari 25 program yang ada sedangkan yang tidak terlaksana sebanyak 40% dari total keseluruhan responden yang memberikan tanggapan terhadap pelaksanaan dan ketersediaan dari program K3 yang ada di perusahaan.

Program-program yang tidak terlaksana ialah kacamata, penutup telinga, masker, jas hujan, lantai papan yang kuat dan rapat pada perancah, pagar pengaman pada lantai perancah apabila tingginya lebih 2 m, alat pemadam kebakaran, kamar mandi dalam jumlah yang cukup, jalur evakuasi yang cukup dalam proyek, dan tempat untuk menampung sisa material atau bahan yang tidak digunakan. Dan program yang terlaksana yaitu helm proyek, sarung tangan, sabuk pengaman, sepatu safety, tangga, perancah, rambu-rambu dan tanda-tanda keselamatan, lampu kerja untuk pekerjaan malam, adanya klinik atau rumah sakit, ruang istirahat bagi pekerja, ketersediaan dan kelengkapan obat P3K, pagar di sekitar proyek, pintu masuk dan keluar yang baik, tempat khusus untuk penyimpanan dan pembuangan material atau bahan yang mudah terbakar, dan ruangan untuk pengawas k3 diproyek.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pekerja, mereka mengatakan bahwa salah satu program penyediaan sepatu keselamatan tidak sesuai standar. Sepatu

keselamatan yang tersedia lebih banyak adalah sepatu boot. Dan tidak tersedianya kacamata, penutup telinga, masker, dan jas hujan. APD yang tidak standar kurang jumlahnya membuat pekerja untuk memanfaatkan perlengkapan seadanya dan membuatnya menjadi nyaman untuk digunakan. Perlengkapan perancah seperti papan yang kuat dan pagar pengaman yang terjadi di lapangan yaitu papan rapuh dan tidak amannya perancah. Alat pemadam kebakaran hanya tersedia untuk keadaan darurat dan hanya diletakkan di ruang penyimpanan (bukan dilokasi kerja). Jalur evakuasi tidak terpasang di sekitar proyek hanya di dalam ruangan (kantor) dan tersedianya masterpoint. Penyediaan kamar mandi masih kurang. Dan untuk penyimpanan sisa material hanya diletakkan pada satu lokasi kosong dan dimana nantinya barang-barang tersebut diangkut serta penyimpanan sisa material tersebut dapat menimbulkan bahaya.

Sedangkan untuk program yang telah terlaksana hal ini dikarenakan total skor jumlah responden tinggi sehingga persentasinya mencapai >60%. Dan yang terjadi dilapangan memang terlaksana dan dalam jumlah yang cukup. Hanya saja untuk APD khususnya sepatu yang tersedia adalah sepatu *boot* bukan sepatu safety standar yang biasa digunakan untuk melindungi kaki.

Hasil penelitian ini tidak sejalan

dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Faqih Andy Maulana dengan judul penelitian “Studi Kasus Implementasi Program Keselamatan kerja pada Perusahaan Jasa Kontraktor Konstruksi di Surakarta”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa program kesehatan kerja ditetapkan bagi seluruh pekerja dengan alasan keterbatasan dana, dimana dana yang tersedia lebih banyak dialokasikan untuk Jamsostek.

Kesejahteraan masyarakat pekerja telah mendapat perhatian dari pemerintah, dimana dalam Undang-undang No. 50 tahun 2012 tentang penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja. Pasal 2 penerapan SMK3 bertujuan untuk meningkatkan efektifitas perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja yang terencana, terukur, terstruktur, dan terintegrasi.

Hal tersebut di atas juga sesuai dengan firman Allah dalam Surah Al-Baqarah/2: 195 yang sebagaimana juga tercantum pada bab sebelumnya.

...وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ...

Terjemahannya:

...dan janganlah kalian menjatuhkan diri kalian sendiri ke dalam kebinasaan... (Departemen Agama, 2009: 32)

Ayat di atas bermakna bahwa kata “kebinasaan (kehancuran)” dapat ditujukan

kepada perorangan dan perusahaan atau organisasi. Setiap orang bertanggung jawab terhadap diri mereka dalam menjamin kesehatan dan keselamatannya selama bekerja. Apabila telah memasuki lingkungan kerja setiap pekerja wajib mematuhi setiap aturan dan prosedur kerja yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Sedangkan bagi pihak organisasi atau perusahaan mempunyai tanggung jawab dalam mensejahterakan para pekerjanya. Perusahaan harus menciptakan suatu sistem keselamatan dan kesehatan kerja yang mencakup seluruh pekerja dan aspek lain yang ada ditempat kerja agar para pekerja dapat melakukan aktivitas kerjanya secara sehat dan aman.

Firman Allah dalam ayat di atas menegaskan bahwa perusahaan dan individu diperintahkan untuk tidak mencelakai diri sendiri maupun orang lain. karena itu, diperlukan perilaku yang baik sehingga pekerja dapat bekerja secara aman dan perusahaan bertanggung jawab penuh atas hal tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari penelitian mengenai Gambaran Perilaku Tenaga Kerja dan Pelaksanaan Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Konstruksi pada proyek pembangunan Balai Diklat BPK-RI Makassar oleh PT. WIKA yang telah dil-

akukan melalui penyebaran kuesioner, diperoleh beberapa kesimpulan yaitu responden memiliki pengetahuan cukup 64,5%, sikap baik 64,5%, dan tindakan aman 64,5%, sehingga perilaku tenaga kerja dapat dikatakan berkategori baik. Selain itu 60% pelaksanaan program K3 konstruksi terlaksana, dan hanya tersisa 10 program dari 25 program yang tingkat pencapaiannya dibawah 60%.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran yang dapat direkomendasikan oleh peneliti yang dapat menjadi bahan pertimbangan kepada : Untuk mempertahankan dan meningkatkan perilaku tenaga kerja dan pelaksanaan program K3 konstruksi diharapkan para pekerja mengikuti standar operasional prosedur (SOP), pihak perusahaan melakukan *monitoring*, serta Instansi terkait melakukan kontrol dan evaluasi implementasi K3

DAFTAR PUSTAKA

- Al-quran dan Terjemahannya, Departemen Agama RI tahun 2009.
- Dirmansyah. *Studi Pelaksanaan Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Proyek Konstruksi Di Daerah Yogyakarta dan Jawa Tengah*. 2013. Universitas Atmajaya Yogyakarta. Diakses tanggal 20 Juni 2015.
- Endroyono, Bambang. 2010. *Faktor-Faktor Yang Berperan Terhadap Peningkatan Sikap Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Para Pelaku Jasa Konstruksi di Semarang*. Skripsi Universitas Negeri Semarang, Semarang. Diakses tanggal 16 Oktober 2015
- Fajar, Alam Nur, Hasyim Hamzah, dkk. *Pengaruh Metode Pemicuan terhadap Perubahan Perilaku Stop di Desa Senuro Timur Kabupaten Ogan Ilir*. Universitas Sriwijaya. 2010. Diakses tanggal 7 Mei 2015.
- Falenshina, Nizhenifa. *Implementasi Contractor Safety Management System (CSMS) Terhadap Kontraktor Project TA Unit CD III PT. Pertamina RU III Palembang*. 2012. [skripsi]. Universitas Indonesia. Diakses tanggal 21 Januari 2015
- Januar, Malik Anhar. *Pengaruh Kebijakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja terhadap Kinerja Karyawan Proyek Konstruksi pada PT. Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk Di Makassar*. 2013. [skripsi]. Universitas Hasanuddin. Diakses tanggal 21 Juni 2015.
- Kani, Rocky Bobby, R. J. M. Mandangi, dkk. *Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Pelaksanaan Proyek Konstruksi (Studi Kasus: Proyek PT. Trakindo Utama) Vol. 1 No. 6*. 2013. Universitas Sebelas Maret. Diakses 6 Februari 2015.
- Kurniawan, Wicaksono Iman dan Mose L. Singgih. *Manajemen Risiko K3 pada Proyek Pembangunan Apartemen Puncak Permai Surabaya*. 2011. ITS. Diakses tanggal 22 Juni 2015.
- Maulana, Andy Faqih. *Studi Kasus Implementasi Program Keselamatan Kerjapada Perusahaan Jasa*

- Kontraktor Konstruksi di Surakarta*. 2010. [skripsi]. Universitas Sebelas Maret. Diakses tanggal 21 Januari 2015
- Messah, A. Yuanita, dkk. *Kajian Implementasi Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Perusahaan Jasa Konstruksi Di Kota Kupang. Vol. 1 No. 4*. 2012. FST Undana. Diakses tanggal 6 Februari 2015.
- Mubarak, Danial. *Gambaran SMK3 Universitas Indonesia pada Kontraktor Konstruksi Pembangunan Gedung FK-FKG*. 2012. Universitas Indonesia. Diakses tanggal 21 Februari 2015.
- N., Zulfa Eva, Ukhti Musli, dkk. *Tinjauan Karyawan Bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja Di PT. Pertamina dan PT. Tri Putra Berbasiskan Human Capital Vol. 11 No. 1*. 2014. Politeknik Negeri Jakarta. Diakses tanggal 6 Februari 2015.
- Peraturan Pemerintah NO. 50 Tahun 2012.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 05/Prt/M/2014 Tentang Pedoman Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (SMK3) Konstruksi Bidang Pekerjaan Umum.
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Nomor Per.01/Men/1980 Tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Konstruksi Bangunan
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor Per.08/Men/Vii/2010 Tentang Alat Pelindung Diri
- Permenaker No. 05 Tahun 1996 Tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja